

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan instansi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan. Fungsi pondok pesantren sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*) (Juliani, 2023). Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 18 TAHUN 2019 TENTANG PESANTREN, 2019) . Banyak pondok pesantren yang melakukan transformasi dengan memasukkan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan pondok pesantren. Jika dibandingkan dengan masa kolonial, orientasi sebagian Pondok Pesantren saat ini memang telah mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika misi Pesantren pada masa penjajahan adalah membantu perjuangan politik untuk merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tirani, maka pada masa modern ini, hal itu telah mengalami pergeseran, masyarakat tidak lagi terjajah dan kemerdekaan sudah diperjuangkan sebab itu fokus masyarakat pada pembangunan dan kesejahteraan, karena itulah sebagian pondok pesantren memasukkan dalam programnya menuju orientasi kemajuan ekonomi.

Pondok pesantren telah membentuk dinamika yang menarik dalam hal hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik. Hal inilah yang menciptakan tradisi dan tatanan Masyarakat Muslim di Nusantara dalam berbagai kemajuan. Sendi-sendi kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas, pada dasarnya dibangun melalui proses ekonomi-akumulasi modal, pendidikan-akumulasi pengetahuan dan politik-akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan (Ramli,

2019). Lebih lanjut, Pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat terutama pada aspek ekonomi. Di era globalisasi saat ini, pesantren dituntut mampu beradaptasi dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi guna untuk menghadapi tantangan jaman dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) dengan tanpa menghilangkan karakteristik utamanya, yaitu kemampuan di bidang ilmu agama. Salah satu cara agar pondok pesantren bisa tetap bertahan adalah memperbaharui system dan pola pengelolaan pondok pesantren yang tadinya bersifat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait pengelolaan di semua aspek pondok pesantren. Sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, pondok pesantren bergantung kepada masyarakat sehingga ketika pondok pesantren ditinggalkan oleh masyarakat maka tidak sedikit pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan hilang dari peredaran karena masalah yang terjadi. Maka hari ini, pesantren dituntut untuk mampu mandiri dan mengembangkan kreatifitasnya.

Lebih lanjut, Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan jama'ah masyarakat pemukiman. Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya. Pondok dalam sejarahnya menunjukkan simbol kesederhanaan artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kiai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kiai. Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren agar para santri dapat berkhidmah (mengabdikan diri) di pesantren setelah lulus dari pondok sebelum melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Proses Khidmah yang dilakukan oleh santri tidak hanya sampai disitu, namun terdapat suatu wadah di dalam pondok pesantren yang mengelola lulusan para santri tersebut yang dikenal dengan sebutan "Ikatan Alumni". Seperti halnya di Yayasan Pondok Pesantren Al – Ma'arif Manba'ul Ulum memiliki ikatan

alumni yang dikenal dengan nama “ IKAMU” yaitu Ikatan Alumni Manba’ul Ulum.

Berdasarkan hasil observasi, IKAMU berperan sebagai wadah yang menaungi para santri lulusan Yayasan Pondok Pesantren Al – Ma’arif Manba’ul Ulum yang pada awal dibentuk pada tahun 2011 bertujuan untuk membantu Yayasan dalam mengembangkan program layanan Pendidikan hanya di lingkungan pesantren saja. Namun, seiring berjalannya waktu, para alumni yang sudah tersebar di berbagai daerah yang dinamakan PCI IKAMU atau Pengurus Cabang Istimewa IKAMU, maka peran IKAMU menjadi lebih luas yakni membantu masyarakat pesantren untuk mendapatkan pendampingan, pelatihan dan pembinaan dalam penyiapan kompetensi yang dibutuhkan agar dapat lolos seleksi beasiswa atau pendidikan yang menunjang karier santri di masa depan. Alumni ini sudah menjalin Kerjasama dengan pemerintah desa setempat dengan beberapa program yang sudah di usulkan pada tahun 2016 yang dibuktikan dengan Memorandum of Understanding (MoU) . Adapun pesantren dengan alumni bekerjasama dalam mengelola BLK Komunitas Manba’ul Ulum dengan jenis program ; Menjahit Tata Busana, Komputer dan Bahasa Asing.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Primasari, 2018), peran alumni sangat penting untuk lembaga pendidikan. Salah satu indikator kualitas suatu pesantren atau sekolah adalah kualitas alumninya. Karena pentingnya peran alumni, alangkah baiknya jika pesantren memiliki organisasi untuk menghubungkan alumni dengan almamaternya, baik dengan sesama alumni, ustadz, maupun organisasi alumni lain yang bersangkutan.

Lembaga Ikatan Alumni ini sangat penting dalam memberi fasilitas alumni untuk mewujudkan kemandirian mereka dalam mengembangkan diri yang meliputi segala kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumberdaya manusia dan memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Pengembangan diri dapat mencakup kegiatan-kegiatan berikut, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan pengetahuan diri, meningkatkan keterampilan atau mempelajari keterampilan baru, membangun atau memperbaharui identitas atau harga diri,

mengembangkan kekuatan atau bakat. Selain itu juga bisa meningkatkan kesejahteraan, mengidentifikasi atau meningkatkan potensi, membangun kinerja sumberdaya manusia, meningkatkan gaya hidup atau kualitas hidup, meningkatkan kesehatan, memenuhi aspirasi, memulai keberanian pribadi, mendefinisikan dan melaksanakan rencana pengembangan diri dan peningkatan kemampuan sosial. Kegiatan pengembangan diri termasuk dalam jenis kegiatan diluar institusi atau lembaga/kelas. Secara umum, setiap lembaga mempunyai kegiatan maupun untuk meningkatkan pengembangan tersebut. Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan santri atau siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi maupun kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan juga kemandirian. Bersumber pada hasil observasi tentang alumni. Istilah alumni sering dikonotasikan dengan istilah lulusan. Oleh sebab itu, alumni dapat didefinisikan sebagai sebuah produk dari proses pendidikan, atau produk yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan. Alumni sebagai bagian penting dari sebuah Lembaga pendidikan dimana dihasilkan, tidak lepas dari keberadaannya yang dapat menentukan eksistensi dan kualitas dari Lembaga pendidikan yang bersangkutan, Alumni merupakan produk dari proses pendidikan, atau produk yang dihasilkan oleh lembaga Pendidikan, Alumni menjadi salah satu aspek pengembangan Pendidikan terkait dengan keberadaan dan peranannya di tengah-tengah Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alumni dapat dijadikan sasaran pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan sehingga jika terjalin kerjasama yang baik dengan alumni, dan alumni dapat bekerja sesuai bidangnya, maka secara tidak langsung masyarakat akan menilai suatu Lembaga Pendidikan itu sebagai lembaga yang bermutu dan berkualitas (Efendy & Rahman, 2021).

Salah satu komponen atau unsur yang selalu ada dan memiliki peranan penting di lembaga pendidikan baik sekolah, pesantren dan universitas adalah alumni. Peranan dan kontribusi alumni ikut serta dalam membawa nama baik dan keberhasilan lembaga pendidikan. Alumni tidak hanya sebatas layakna penilaian dimasyarakat secara umum namun peranan alumni jauh memberikan

sebuah pandangan menguntungkan di masa depan bagi masyarakat yang mana akan selalu tertanam ikatan secara batin dengan sekolah di mana dia berasal. Karena selama di lembaga pendidikan sudah terbentuk perilaku dan kedisiplinan ilmu selama jenjang pendidikan yang ditempuhnya (Rifqi & Imron, 2016). Salah satu tujuan tiap pesantren ataupun sekolah merupakan untuk menciptakan lulusan yang terbaik. Lulusan terbaik bisa dilihat dari bermacam aspek, baik aspek akademis ataupun non akademis. Aspek yang tidak kalah artinya merupakan mutu alumni dalam mengalami tuntutan pada jenjang pembelajaran di tingkatan lebih besar ataupun juga persaingan dalam dunia lapangan kerja. Apakah alumni dari lembaga tertentu sanggup menembus bermacam persaingan mutu dengan alumni dari lembaga yang lain ataupun tidak. Perihal ini telah umum menjadi tolak ukur utama bagi warga pesantren yang hendak jadi penyuplai ataupun pengguna santri ataupun siswa serta sekaligus pengguna dari lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 5/ 2022 SISDIKNAS Standar Nasional Pembelajaran) tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) pada satuan pembelajaran jenjang pendidikan menengah universal penyesuaian terhadap dinamika serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan kehidupan warga untuk kepentingan kenaikan kualitas pembelajaran. Berikutnya, pada pasal 6 ayat 2 menarangkan jika Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pembelajaran menengah serta kejuruan difokuskan pada keterampilan untuk tingkatkan kompetensi siswa agar dapat hidup mandiri.

(Kemendiknas, 2022) Kemandirian alumni dapat dilihat dari kedudukannya didalam warga selaku lulusan misalnya lulusan sekolah ataupun pesantren tersebut tidak jadi pengangguran, mereka harus mampu menciptakan peluang kerja atau mendapatkan pekerjaan yang layak. Alumni mempunyai peranan penting terhadap eksistensi suatu lembaga pendidikan karena alumni akan menjadi mercusuar bagi masyarakat. Untuk memanfaatkan alumni baru sebagai tenaga kerjanya atau untuk masuk menjadi santri atau pelajar di lembaga pendidikan tersebut. Para alumni dari suatu lembaga tersebut tentu akan menganggap pesantren atau sekolahnya merupakan induk atau ibu yang melahirkan dirinya. Meskipun, kebanyakan organisasi alumni tidak hanya

terjebak dalam acara reuni maupun nostalgia saja, namun harus ada nilai yang bermanfaat didalamnya meskipun tidak lepas dari nostalgia tersebut. Oleh sebab itu kemandirian alumni bisa dihimpun dalam suatu wadah organisasi yang akan mengantarkan para alumni memiliki jiwa kemandirian.

Alumni merupakan aset lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang harus dikembangkan sebaik-baiknya oleh sekolah, jangan sampai keberadaan alumni menjadi hal yang dianggap biasa atau bahkan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan ketidakpuasan dari pandangan masyarakat sebagai konsumen Pendidikan. Alumni sebagai salah satu petaruh atau stakeholders' sekolah tentu saja diharapkan memiliki peran dan memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap sekolah. Memang sekolah pada umumnya sekarang ini membutuhkan bantuan finansial, tetapi sebenarnya bukan itu saja yang diharapkan tetapi juga menyangkut bantuan pengelolaan manajemen, peningkatan sumber daya termasuk personilnya, sistem kepemimpinan dan organisasi, komunikasi dan kerjasama, dan sebagainya.

Singkatnya dari berbagai segi, alumni dapat memberikan sumbangsih, kerjasama dan sinergi yang harmonis antara alumni dengan sekolah, siswa, dan orangtua siswa akan memiliki dampak yang besar bagi pengembangan sekolah secara berkesinambungan di masa mendatang. Dikatakan alumni, apabila sudah lulus dari lembaga pendidikan. Setelah lulus, secara formal hubungan peserta didik dengan lembaga pendidikan sudah selesai. Namun demikian, hubungan peserta didik dengan lembaga Pendidikan dapat dilanjutkan melalui wadah ikatan alumni. Sekolah dapat memperoleh keuntungan dengan adanya hubungan alumni. Lembaga pendidikan atau sekolah dapat menjaring berbagai informasi dari alumni. Satu hal yang perlu disadari dan menjadi sebuah keniscayaan, semua siswa yang sukses menjalani masa pendidikan di sekolah pada akhirnya akan menjadi alumni. Artinya, salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan alumni dalam menjalankan peran mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun berbagai bidang pekerjaan yang mereka jalani secara profesional sesuai minat dan kemampuan.

Selain itu, secara umum, alumni merupakan orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Alumni merupakan warga

istimewa dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan sekolah, diharapkan peran serta dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah tempatnya merasakan layanan pendidikan. Ada berbagai cara yang dapat diberikan oleh paraalumni, misalnya sumbangan pemikiran untuk mencari konsep dan cara kerja guna meningkatkan mutu layanan Pendidikan. Bantuan partisipasi tidak hanya bersifat insidental, namun diharapkan berkelanjutan. Alumni sebagai salah satu petaruh atau *stakeholders* sekolah tentu saja memiliki peran dan memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap sekolah. Oleh karena itu, dalam hal ini alumni pondok pesantren harus memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat agar pendidikan yang selama ini didapat oleh alumni-alumni dari pondok pesantren bisa terealisasi di masyarakat. Salah satunya dalam kegiatan keagamaan. Rata-rata setiap daerah sudah banyak memiliki pemuda-pemudi lulusan pondok pesantren yang diharapkan ikut serta meningkatkan aktivitas keagamaan di daerahnya masing-masing. Namun, berdasarkan observasi penulis Fenomena yang masih terlihat saat ini banyak para alumni pondok pesantren kurang aktif di masyarakat baik dalam bidang agama ataupun organisasi kemasyarakatan. Hal ini disebabkan kurangnya kreatifitas pada santri. Dengan demikian dapat dikatakan maju mundur atau baik buruknya suatu pesantren tergantung kualitas dari para alumni yang ditamatkan. Oleh karena itu, kategori pesantren adalah menghasilkan santri/ah yang berkualitas dalam bidang ilmu agama, berguna untuk masyarakat serta menjadi penerus ulama dalam mengembangkan syariat Islam.

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang terkait dalam mengetahui peran alumni dalam peningkatan kapabilitas dinamis pesantren. Penelitian Syarif Ali Al Qadrie, Edy Wahyudi, dan Ridha Nurhaliza berjudul "LULUSAN PESANTREN SEBAGAI MEDIATOR KEPERIBADIAN STRATEGI" menunjukkan peran penting alumni dalam menyampaikan informasi pesantren. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alumni berperan signifikan sebagai saluran informasi kepada masyarakat tentang sekolah asrama.

Strategi promosi merupakan rencana optimal yang menggabungkan unsur bauran pemasaran untuk memberikan informasi, membujuk, dan

mengingatkan konsumen (Waruwu et al., 2021). Bagi pesantren, strategi promosi yang tepat sangat penting untuk efektif memasarkan lembaga kepada masyarakat.

Selain itu terdapat peran alumni yang juga telah di dasarkan pada Penelitian Sofwan Manaf dan Muhammad Irfanudin Kurniawan berjudul "MANAJEMEN ALUMNI DAN JARINGAN ISLAM INSTITUSI PENDIDIKAN DI WILAYAH PERKOTAAN" mengkaji implementasi paradigma Panca Dharma dan Panca Jiwa dalam pengelolaan alumni pesantren.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kyai dan lembaga pesantren dapat diukur melalui peran alumni di masyarakat. Strategi pembelajaran dan manajemen yang tepat memungkinkan pendidikan pesantren bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menghasilkan alumni pesantren tradisional yang memiliki karakter khusus sekaligus modern dalam menanggapi perubahan zaman.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim mengenai "SINERGITAS ALUMNI DAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT" Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana sinergitas alumni dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mengulas dari sisi sinergi para alumninya dan Masyarakat pada umumnya dalam program pemberdayaan ekonomi. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberdayakan sumber daya dan potensi yang dimiliki alumni serta masyarakat secara umum dengan metode dan beberapa strategi yang digunakan, yaitu 3 strategi pemberdayaan; Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling), Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering), Memberdayakan sekaligus melindungi wilayah dengan potensi ekonomi yang lemah.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Al Aluf, Nurul Azizah, dan Nur Ainiyah mengkaji "strategi komunikasi organisasi IKMASS Malang dalam membangun ukhuwah islamiyah antar alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo".

Organisasi ini mengembangkan komunikasi internal melalui kegiatan "ngopi bareng" dan grup WhatsApp, serta komunikasi eksternal dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial seperti majlis rawatibul khatmil Qur'an, jum'at berbagi, dan stan bazar. Strategi komunikasi tersebut bertujuan membangun hubungan antaranggota, meneguhkan identitas organisasi, dan menciptakan interaksi positif dengan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung semangat ukhuwah islamiyah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Imsin, Dina Eka Shofiana mengenai “MODEL KEMITRAAN YANG INOVATIF UNTUK MEMBANGUN JARINGAN PEMASARAN KERJASAMA INDUSTRI UMKM DENGAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG (Kajian potensi icon Kabupaten Jombang dalam kerangka membangun kerjasama kemitraan ekonomi)”. Penelitian ini memfokuskan untuk menemukan model kemitraan yang inovatif dan produktif untuk menjawab permasalahan industri UMKM bidang pemasaran, permodalan dan SDM adalah sesuatu hal yang penting dari penelitian ini. Dan sekaligus untuk memanfaatkan potensi dan jaringan yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Ulum guna menjawab permasalahan industri UMKM di Kabupaten Jombang tentang pemasaran, permodalan dan SDM.

Dan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang strategis sebagai peluang untuk menjalin kerjasama / bermitra dengan industri UMKM di Jombang meliputi komunitas besar (kurang lebih 10 ribu santri dan guru), Sumberdaya (manusia, fasilitas), Jaringan alumni (yang tersebar nasional), Jaringan modal (kerjasama bank dan non bank) dan langkahnya berupa, Galeri produk UMKM santri, Entrepreneur's Day dan Jaringan Pemasaran melalui alumni dan wali santri model-model tersebut. Maka, untuk menemukan sebuah model kemitraan yang inovatif, produktif dan berkelanjutan khususnya dibidang pemasaran agar dapat mempercepat pertumbuhan industri UMKM di kabupaten Jombang, yang dikolaborasikan dengan potensi dan peluang yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Ulum, khususnya dalam memanfaatkan jaringan yang dimiliki pondok pesantren dengan harapan dapat meningkatkan jaringan pemasaran produk Industri

UMKM di Jombang, dan mungkin juga terjadi yang sebaliknya yaitu potensi yang dimiliki oleh santri dari berbagai daerah yang dibutuhkan oleh pelaku industri UMKM di kabupaten Jombang.

Selain penelitian-penelitian tersebut, juga diperkuat dari penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chanifudin, Peryoly Tekwana mengenai “JARINGAN ALUMNI PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI” yang memfokuskan untuk mengkaji Jaringan Alumni Pondok Pesantren dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan (Pondok Pesantren), keberadaan alumni di masyarakat dijadikan kriteria keberhasilan dan keberhasilan Islam. Lembaga Pondok Pesantren yang memiliki kualitas lulusan dan dapat memberikan solusi atas permasalahan terkait dengan agama khususnya. Selain itu, sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan alumni lembaga yang diterima dan diserap oleh lembaga pendidikan yang ada dengan kompetensinya, ini menandakan bahwa pesantren dan alumninya memiliki kualitas dan kompetensi pada waktu-waktu tertentu (Wathoni, 2021). Selain fungsi tersebut, alumni juga memiliki peran sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan lembaga pendidikan di Masyarakat (Fathorrazi & Rifqi, 2017).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Farida, Khusnul Khotimah mengenai “PEMBERDAYAAN ALUMNI DALAM MENINGKATKAN ANIMO MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Panggung Sampang)” mengungkapkan peran alumni sangat bermanfaat bagi pondok bukan sekedar membantu pondok dalam perekrutan siswa tetapi dari segi finansial alumni Pondok Pesantren Darul Mukhlisin sangatlah kompak dalam membantu mencari dana serta membantu memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada di Pondok. Hal ini sesuai dengan ruang lingkup peran alumni meningkatkan upaya dalam mengumpulkan dana yaitu Alumni secara individual atau himpunan alumni terutama yang sudah senior dan memiliki ekonomi, yang stabil bisa mengurangi beban keuangan siswa atau mahasiswa

kurang mampu di Universitas. Alumni atau himpunan alumni dapat mendorong pengumpulan dana yang besar untuk pemberian beasiswa, mendukung kegiatan siswa, program kebudayaan, membantu dalam pengembangan infrastruktur universitas. Dengan meningkatnya fasilitas-fasilitas yang ada tentunya akan menumbuhkan minat masyarakat untuk memondokkan anak mereka karena masyarakat akan senang jika anak didik mereka diberikan fasilitas yang cukup nyaman. Dari alumni Pondok semakin maju dan dikenal baik oleh masyarakat diantaranya semakin meningkatnya fasilitas-fasilitas Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dan Peserta didik.

Dari berbagai penelitian terdahulu maka dapat dianalisis bahwa peran alumni sangat besar dalam pengembangan layanan pendidikan di pondok pesantren. Pemberdayaan ini dilakukan agar alumni tetap mempunyai rasa kepemilikan terhadap Pondok, hal ini sesuai dengan ruang lingkup peran alumni sebagai inspirator dan *role model* yaitu meningkatkan motivasi dan menanamkan budaya yang benar selama sekolah dan ketika sudah lulus. Hal ini sesuai dengan Inspirator dan *Role Model* yaitu Alumni berbagai pengalaman dalam manajemen waktu dan keuangan, manajemen pengembangan diri dan karakter dengan begitu peserta didik dapat terbantu dalam memperkuat kepercayaan diri. Meningkatkan motivasi dan menanamkan budaya yang benar selama sekolah dan ketika sudah lulus serta mendukung reputasi lembaga yaitu Alumni yang telah berhasil diberbagai sektor pekerjaan baik lokal maupun nasional maupun internasional, telah mengesahkan kualitas dan efektivitas program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebuah perguruan tinggi. Semakin berpengaruh posisi alumni dalam pekerjaan mereka, semakin tinggi pengakuan terhadap masyarakat terhadap lembaga.

Namun, perbedaan penelitian ini dengan enam penelitian yang dibahas diatas adalah terletak pada kebaruan penelitian *Dynamic Capabilities* dengan subfokus penelitian ini memfokuskan pada pembahasan; 1) Kemitraan Pesantren dan alumni dalam mengidentifikasi peluang pengembangan pesantren (*sensing*), 2) Kemitraan Pesantren dan alumni dalam memberi masukan tentang tren Pendidikan dan kebutuhan Masyarakat saat ini (*sensing*), 3) Kemitraan pesantren dan alumni dalam memobilisasi sumber daya Pesantren

(*seizing*), 4) Kemitraan pesantren dan alumni dalam pengembangan program-program baru (*seizing*), 5) Kemitraan pesantren dan alumni dalam membantu proses perubahan organisasi (*transforming*), 6) Kemitraan pesantren dan alumni dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi (*transforming*). Kemandirian ekonomi suatu pondok pesantren tidak hanya diperlukan untuk mencukupi kebutuhan operasional penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi sekaligus merupakan manifestasi dari salah satu Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu kemandirian (*al-i'timad 'alan nafsi*). Jiwa kemandirian pondok pesantren tidak hanya menghendaki semua santri harus mampu mengurus dirinya sendiri, akan tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus mampu berdikari (Ismail et al., 2020).

Aspek kapabilitas dinamis yang pertama *sensing* sebagai kapabilitas organisasi untuk menempatkan posisinya dalam lingkungan bisnis guna mengidentifikasi kesempatan-kesempatan baru. Dalam penelitiannya, Teece menguraikan bahwa aktivitas *sensing* dapat dievaluasi melalui beberapa aspek. Pertama, melalui pengkajian aktivitas R&D internal serta seleksi teknologi terbaru. Kedua, dengan meneliti bagaimana perusahaan memanfaatkan pemasok dan pelaku inovasi komplementer. Ketiga, melalui pengamatan terhadap perkembangan sains dan teknologi yang berasal dari luar perusahaan. Keempat, dengan mengamati cara perusahaan mengidentifikasi segmen pasar yang dituju, memahami perubahan kebutuhan konsumen, serta menganalisis inovasi yang dilakukan pelanggan.

Aspek kedua kapabilitas dinamis *seizing* sebagai kemampuan organisasi dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki serta menganalisis peluang, ancaman, dan cara meresponnya. *Seizing* merupakan tahap lanjutan setelah proses *sensing*, di mana organisasi berupaya menciptakan peluang baru. Dalam prosesnya, organisasi melakukan berbagai eksperimen dan uji coba yang dapat menghasilkan kesempatan-kesempatan baru. Hasil dari eksperimen tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pilihan strategis bagi organisasi, baik untuk mengembangkan strategi baru maupun menciptakan inovasi.

Reconfiguration atau *transformation* merupakan proses penataan ulang struktur organisasi yang melibatkan berbagai tindakan seperti penambahan,

pemisahan, pemindahan, penggabungan, atau penghapusan unit-unit organisasi, namun tetap mempertahankan prinsip fundamental perusahaan. Keberhasilan proses reconfiguration atau transformation dapat diukur melalui tiga indikator utama: penambahan unit baru dalam organisasi, penggabungan beberapa unit untuk membentuk entitas baru, serta pengurangan unit melalui penutupan atau divestasi.

Selanjutnya, posisi yang strategis pesantren tidak lepas dari keberhasilan pesantren menjalankan peran sosial. Peran sosial yang dijalankan merupakan penjabaran nilai-nilai keagamaan untuk kemaslahatan bersama dan sebagai respons untuk menjawab permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Selain itu pesantren mampu mencetak lulusan santri yang berpengetahuan dan menguasai teknologi dengan keimanan dan ketakwaan sebagai lokomotif pembangunan Masyarakat. Oleh sebab itu, (Diavano, 2022) mengatakan bahwa santri lulusan pesantren ketika hidup di masyarakat dituntut untuk menjawab permasalahan masyarakat salah satunya tentang lingkungan.

Pendekatan Kemampuan Dinamis menyatakan bahwa sumber daya adalah sumber keunggulan kompetitif (Collis & Montgomery, 1995) dalam (Elistia et al., 2024)). Kapabilitas Dinamis (*Dynamic Capabilities/DC*) berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan dinamisme lingkungan, terampil dalam mendeteksi dan memanfaatkan peluang serta mengkonfigurasi ulang sumber daya dan kapabilitasnya, serta mempertahankan daya saingnya (Teece et al., 1997) mendefinisikan DC sebagai ‘kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal untuk mengatasi lingkungan yang berubah dengan cepat’. DC melibatkan tiga proses dasar: (1) *Sensing* adalah kemampuan untuk mendeteksi dan membentuk peluang dan ancaman, melalui aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, penciptaan, pencarian, dan interpretasi, termasuk analisis tentang bagaimana pelanggan, pemasok, dan pesaing merespons perubahan. (2) *Memanfaatkan* adalah kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang teridentifikasi, melalui eksplorasi produk, proses, atau layanan baru, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti peningkatan kompetensi dan strategi yang ada terkait

dengan investasi yang diperlukan untuk model bisnis. (3) Konfigurasi ulang mengacu pada kemampuan untuk mengkonfigurasi ulang, menggabungkan kembali, dan melindungi aset organisasi, mempertahankan daya saingnya, yang antara lain dapat terjadi melalui penyesuaian rutinitas, proses, aktivitas, dan tata Kelola. Kapabilitas dinamis memiliki tiga elemen dasar, yaitu sensing, seizing dan transforming atau reconfiguration. Sensing merupakan aktifitas untuk mengidentifikasi apa yang terjadi di lingkungan (*sensing*), kemudian diterjemahkan ke dalam aktifitas rutin (*seizing*), sehingga organisasi mampu berubah atau bertransformasi menyesuaikan kondisi baru tersebut (*transforming* atau *reconfiguration*).

Kemampuan dinamis, dipahami sebagai konfigurasi ulang basis sumber daya perusahaan untuk lebih memahami dan menangkap peluang, dipandang sebagai salah satu pendorong utama kinerja perusahaan dalam lingkungan yang berubah. Mereka memusatkan perhatian manajerial pada modifikasi sadar dan terampil dari potensi strategis perusahaan (Schilke, Hu dan Helfat, 2018). Kemampuan dinamis adalah seperangkat kemampuan yang beroperasi pada tiga tingkatan (Zollo & Winter, 2002). Pada tingkat nol adalah kemampuan biasa, yang dikenal sebagai kemampuan substantif atau operasional, meliputi kegiatan rutin yang memungkinkan organisasi untuk mengejar serangkaian kegiatan yang ditentukan. Di atas ini adalah kemampuan dinamis, yang mencakup kemampuan tingkat pertama dan tingkat yang lebih tinggi.

The next level of the capability hierarchy consists of 'microfoundations' (Teece, 2007). These are lower-level dynamic capabilities such as processes for forming external partnerships or for developing new products. They consist of (often idiosyncratic) routines that are employed less often than the routines of ordinary capabilities. Microfoundations allow the firm to integrate, reconfigure, add, or subtract resources, including ordinary capabilities (Eisenhardt & Martin, 2000). The higher-level dynamic capabilities are activities and assessments that channel other capabilities and resources so as to maintain external fitness. They can be summarized as three clusters of entrepreneurial activities that take place concurrently throughout the organization: sensing, seizing and transforming. They encompass organizational processes as well as unique managerial decisions (Augier & Teece, 2009; Teece, 2012, 2016). The activities for 'sensing' include environmental scanning, which brings disorganized information and unstructured data from the external environment into the organizational system. Managers at various levels must generate and

test hypotheses about latent consumer demand, technological possibilities, and other forces that affect the firm's future. The system must allow relevant information to find its way to where it will be properly assessed and handled. An effective intra-organizational network requires decentralizing authority, creating a collaborative organizational culture, and propagating a shared vision. The top management team can use the data from internal and external sources to continuously monitor the firm's environment, prioritize problems, and identify new opportunities.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Teece, menjelaskan bahwa Sumber daya manusia organisasi (alumni) merupakan aset strategis yang memiliki potensi signifikan dalam membangun dan memperkuat kapabilitas dinamis Pondok Pesantren kapabilitas dinamis, sebagai kemampuan pesantren untuk secara konsisten memperbarui dan merekonfigurasi sumber dayanya dalam menghadapi perubahan lingkungan, dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan berbagai potensi yang dimiliki oleh jaringan alumni pesantren. Kapabilitas atau kemampuan dinamis (*dynamic capabilities; DC*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun dan mengatur kembali sumber daya internal dan eksternal ke dalam konfigurasi terbaik untuk dapat menciptakan dan mengembangkan kemampuan baru dan menciptakan peluang pasar yang baru dalam lingkungan yang berubah cepat (Teece *et al.*, 2016). Perubahan ini juga sebagai langkah strategis perusahaan untuk mengatasi potensi kekakuan dari pembangunan kapabilitas organisasi yang menjelaskan bagaimana keunggulan kompetitif dapat dicapai (Helfat & Raubitschek, 2018), yang mencakup kemampuan untuk: (1) merasakan dan membentuk peluang dan ancaman (2) menangkap peluang; dan (3) melestarikan daya saing Perusahaan. Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Teece (2018) bahwa DC yang digabung dengan strategi untuk menciptakan model bisnis dengan tujuan transformasi organisasi, menjadi dasar penelitian ini dengan mengkorelasikan DC dan aktivitas yang diperlukan oleh perusahaan seperti kemampuan operasional, pemasaran, aliansi, pengembangan sumber daya manusia, dan inovasi. Perusahaan harus mencari konfigurasi yang paling tepat antara aspek tersebut.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai Kapabilitas dinamis adalah sebuah kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan dan membangun kemampuan perusahaan pada sumber internal maupun eksternal agar dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dengan cara mengubah sumber daya menjadi produk yang memiliki keunggulan. Kapabilitas yang disebutkan adalah perusahaan yang dapat menunjukkan perkembangan inovasi menggunakan kompetensi internal dan eksternal Perusahaan (Syafia, 2021). Menurut (Fitriati et al., 2020) kapabilitas dinamis diukur pada beberapa dimensi, yaitu: 1). *Sensing*; Mengidentifikasi peluang dengan selalu mengamati lingkungan internal maupun eksternal Perusahaan, 2) *Seizing*; Membangun potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memahami target pelanggan sesuai dengan hasil peluang yang didapatkan, 3) *Transforming*; Mengembangkan sumber daya perusahaan agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan peluang di lingkungan bisnis.

Selain itu, Kapabilitas Dinamis didefinisikan dari dua suku kata, yaitu kapabilitas dan dinamis. Istilah dinamis menunjukkan kapasitas untuk memperbarui kompetensi-kompetensi untuk mencapai kesesuaian dengan perubahan lingkungan bisnis; tanggapan tertentu diperlukan ketika laju perubahan teknologi cepat, dan kompetisi mendatang dan kondisi pasar sulit ditentukan. Istilah kapabilitas menekankan aturan kunci dari manajemen dalam beradaptasi, mengintegrasikan, dan merekonfigurasi secara tepat ketrampilan-ketrampilan internal dan eksternal organisasi, sumber daya, dan kompetensi fungsional untuk menyesuaikan dengan persyaratan perubahan lingkungan. Konsep kapabilitas dinamis dikembangkan secara eksplisit dalam suatu studi oleh (D. J. Teece et al., 1997). Konsep ini secara formal dipublikasikan pada 1994 oleh Teece dan Pisano. Mereka menerangkan bahwa RBV (*Resources Based View*) tidak bisa untuk melengkapi penjelasan bagaimana suatu perusahaan sukses dalam mendemonstrasikan inovasi produk yang responsif, cepat, dan fleksibel dan menyebarkan kembali kompetensi-kompetensi internal dan eksternal. Secara eksplisit berargumentasi bahwa pandangan tentang kapabilitas dinamis bisa mengatasi keterbatasan dari RBV. Mereka mendefinisikan kapabilitas dinamis sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan,

membangun, dan merekonfigurasi kompetensi-kompetensi internal dan eksternal untuk menghadapi perubahan lingkungan yang cepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka pondok pesantren telah membentuk dengan adanya kontribusi tenaga dari alumni yang diberikan kepada Pondok maka program-program yang ada dipondok akan semakin berkembang, dengan begitu masyarakat semakin yakin untuk memondokkan anak mereka ke Pondok Pesantren (dalam hal ini yaitu Yayasan Pondok Pesantren Al – Ma’arif Manba’ul Ulum). Dengan adanya alumni yang dilibatkan dalam setiap kegiatan Pondok merupakan salah satu cara pondok agar bisa menumbuhkan minat dan kepercayaan Masyarakat, karena alumni merupakan seseorang yang pernah menuntut ilmu pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Ikatan Alumni Santri Yayasan Pondok Pesantren Al – Ma’arif Manba’ul Ulum (IKAMU) dibentuk agar lebih efektif dalam melakukan komunikasi antar alumni dan pesantren agar dapat melakukan kemitraan Bersama mengembangkan pondok tersebut, mempererat ikatan alumni dengan Pesantren serta memperkenalkan ke khalayak umum dengan membantu mempromosikan dan mengembangkan kemajuan. IKAMU juga berperan penting dalam perkembangan Pesantren, karena keberadaannya yang masih ada dilingkup pesantren membuat alumni harus bisa membuat suatu inovasi dalam membangun suatu komunikasi yang baik agar bisa mencapai suatu visi misi yang dapat menjawab tantangan masa depan pesantren. Kemudian, keberadaan dan keterlibatan alumni dalam mempromosikan Pesantren harus dapat memberikan ruang agar alumni bisa tetap menjalankan perannya dengan baik demi kemajuan Pondok Pesantren.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah “Kemitraan Pesantren dengan Alumni dalam Peningkatan Kapabilitas Dinamis Pesantren Al-Ma’arif Manba’ul Ulum” dengan menelaah kemitraan pesantren dengan alumni dilihat atau ditinjau dari aspek kapabilitas dinamis yaitu, kapabilitas sensing, seizing dan transforming dengan mendeskripsikan subfokus sebagai berikut :

1. Kemitraan Pesantren dan alumni dalam mengidentifikasi peluang pengembangan pesantren (sensing)

2. Kemitraan Pesantren dan alumni dalam memberi masukan tentang tren Pendidikan dan kebutuhan Masyarakat saat ini (sensing)
3. Kemitraan pesantren dan alumni dalam memobilisasi sumber daya Pesantren (seizing)
4. Kemitraan pesantren dan alumni dalam pengembangan program-program baru (seizing)
5. Kemitraan pesantren dan alumni dalam membantu proses perubahan organisasi (transforming)
6. Kemitraan pesantren dan alumni dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi (transforming)

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditentukan pertanyaan pokok penelitian ini adalah “Bagaimana Kemitraan Pesantren dengan Alumni dalam Peningkatan Kapabilitas Dinamis Pesantren Al-Ma’arif Manba’ul Ulum?”. Berdasarkan pertanyaan pokok ini kemudian dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kemitraan Pesantren dan alumni dalam mengidentifikasi peluang pengembangan pesantren (sensing).?
2. Bagaimanakah Kemitraan Pesantren dan alumni dalam memberi masukan tentang tren Pendidikan dan kebutuhan Masyarakat saat ini (sensing).?
3. Bagaimanakah Kemitraan pesantren dan alumni dalam memobilisasi sumber daya Pesantren (seizing).?
4. Bagaimanakah Kemitraan pesantren dan alumni dalam pengembangan program-program baru (seizing).?
5. Bagaimanakah Kemitraan pesantren dan alumni dalam membantu proses perubahan organisasi (transforming).?
6. Bagaimanakah Kemitraan pesantren dan alumni dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi (transforming).?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritik dan praktis yang bermanfaat bagi kepentingan diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi akademik dan mengembangkan teori tentang kemitraan pesantren dengan alumni dan ilmu manajemen di Lembaga Pendidikan islam (pondok pesantren) melalui aspek kapabilitas dinamis.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dan para pengelola Lembaga Pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi madrasah dalam meningkatkan kapabilitas dinamis pesantren melalui Kerjasama atau kemitraan, terutama dalam hal pengembangan Lembaga Pendidikan islam dan manajemen kemitraan.

- b. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman mengenai kemitraan untuk meningkatkan kapabilitas dinamis pesantren.

E. State Of The Art

Adapun State Of The Art pada penelitian ini terletak pada aspek *Dynamic Capabilities* (Kapabilitas Dinamis) Pesantren. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, studi ini mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kemitraan pesantren dengan alumni dengan melihat aspek dari kapabilitas dinamis.

Tabel 1 1 Matriks Jurnal Penelitian Terdahulu

Tahun	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
2019	Ramli, R. (2019). Pendampingan	Kualitatif	Pendampingan program kemitraan pemasaran produk

Tahun	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
	Program Kemitraan Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.		hasil perikanan di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo, telah menghasilkan kesanggupan dari kedua mitra yaitu antara BUMP pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo dan UMKM Dapur Sehati untuk melakukan kerjasama kemitraan pemasaran produk olahan hasil perikanan. Produk awal yang bisa dikembangkan dan dipasarkan di Pondok Pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo adalah kerupuk cumi.
2022	Diavano, A. (2022). Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan	Studi Pustaka	Program eco-pesantren butuh mitra tanpa adanya mitra program eco pesantren akan terbentur dengan permasalahan kurangnya kapasitas dan kapabilitas internal pesantren, pada akhirnya program eco-pesantren tidak berjalan dengan baik sebab tidak

Tahun	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
			mengalami perkembangan.
2023	Arianto, H. (2023). Kemitraan Antara Lapas Dengan Pesantren Dalam Rangka Mencari Solusi Terhadap Over Kapasitas Penghuni Lapas.	Studi Pustaka	Temuan pada penelitian ini seharusnya sangat dimungkinkan Lapas dalam hal ini Kantor wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia (KanwilkumHAM), menjalin kerjasama dengan Pesantren, karena saat ini pun telah dimulai pola pembinaan warga binaan ala pesantren.
2023	Nasrullah, N., Budiyanto, G., Samidjo, G. S., Ihsan, F. M., A'zham, K. S., Marwani, I., & Martini, M. (2023). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Agribisnis di Lingkungan Pondok Pesantren Raudhatus Salaam Berbah-Sleman	Kualitatif	Inisiasi membangun Kebun Percontohan Budidaya Pisang di lahan milik Pondok Pesantren Raudhatus di Trimulyo Jetis Bantul yang digagas oleh Tim Pengabdian UMY ini diharapkan menjadi langkah awal untuk meraih kemandirian ekonomi pesantren tersebut dan diharapkan akan dapat menginspirasi pondok pesantren lainnya. Apa yang telah dimulai ini diharapkan pula dapat dilanjutkan oleh Mitra Pengabdian dan ditingkatkan sehingga akan sejalan dengan

Tahun	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
			apa yang diharapkan oleh Komite Nasional Ekonomi Keuangan Syariah dan diprogramkan oleh Bank Indonesia, yaitu OPOP (<i>One Pesantren One Product</i>) untuk menunjang kemandirian pondok pesantren.
2023	Nurdin, N., & Sahlan, S. (2023). Pemberdayaan santri millineal pada pondok pesantren darul fallah unismuh makassar melalui penyuluhan dan pelatihan budidaya ayam kampung.	Kualitatif	santri yang dijadikan sasaran telah memahami cara beternak ayam kampung yang meliputi persiapan kandang, penanganan DOC, pemeliharaan, vaksinasi serta telah dapat melakukan pembuatan pakan ternak ayam sistem fermentasi. Sedangkan saran untuk kegiatan berikutnya bahwa pengabdian masih dapat dilanjutkan untuk penyuluhan dan pelatihan pembuatan mesin tetas dan cara mengoperasikannya.

Tahun	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
2024	Rangkuti, A. M., & Hasibuan, Z. E. (2024). Peranan Alumni Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dalam Mengembangkan Pendidikan di Wilayah Kecamatan Barumun	Kualitatif	Alumni dapat berperan sebagai mentor bagi siswa saat ini, memberikan bimbingan dan saran berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Mereka juga bisa menjadi sumber informasi mengenai tren dan kebutuhan industri, yang dapat membantu institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih relevan dan efektif
2024	Kholiq, A., Ristianah, N., & Yustikasari, V. (2024). Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Kemitraan Antara Pesantren Dan Sekolah Formal.	Kualitatif	kemitraan antara pesantren dan sekolah formal memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan pendidikan Islam. Kontribusi kemitraan ini terlihat dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman budaya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini memiliki kebaruan mengenai bagaimana kemitraan yang dilakukan oleh pesantren

dengan para alumninya dengan melihat dari aspek *Dynamic Capabilities* (Kapabilitas Dinamis) yaitu aspek *Sensing* (Penginderaan Peluang), *Seizing* (Pemanfaatan Peluang) dan *Transforming* (Merekonfigurasi sumber daya internal dan eksternal) pesantren. Serta menggunakan analisis mendalam mengenai bagaimana model kemitraan yang dilakukan sehingga dapat mempunyai sinergitas yang kuat antara pesantren dan para lulusannya atau alumni.



Intelligentia - Dignitas